

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah. Adapun subbab yang akan dipaparkan yaitu lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, instrument penelitian, teknik penelitian, pengolahan dan analisis data, validasi data.

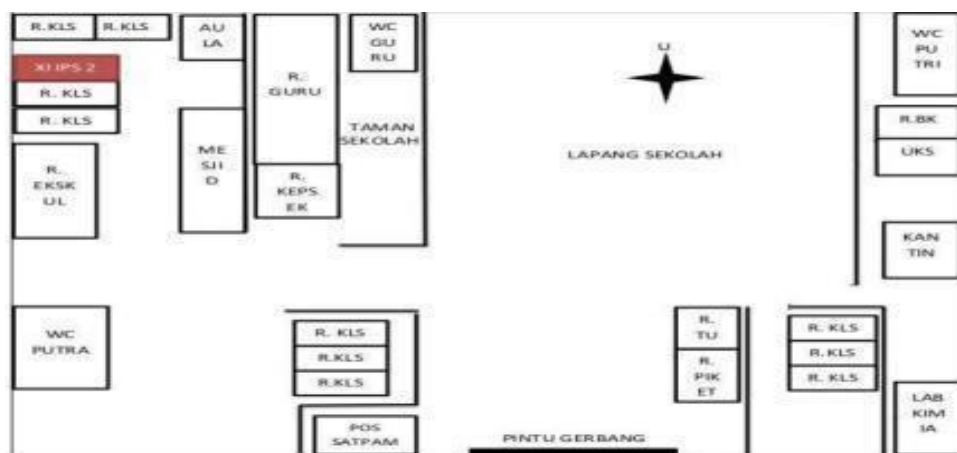
3.1. Lokasi dan Subyek Penelitian

Pada subbab A ini akan disajikan informasi mengenai lokasi penelitian dan subjek penelitian dalam penelitian mengenai penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa pembelajaran sejarah.

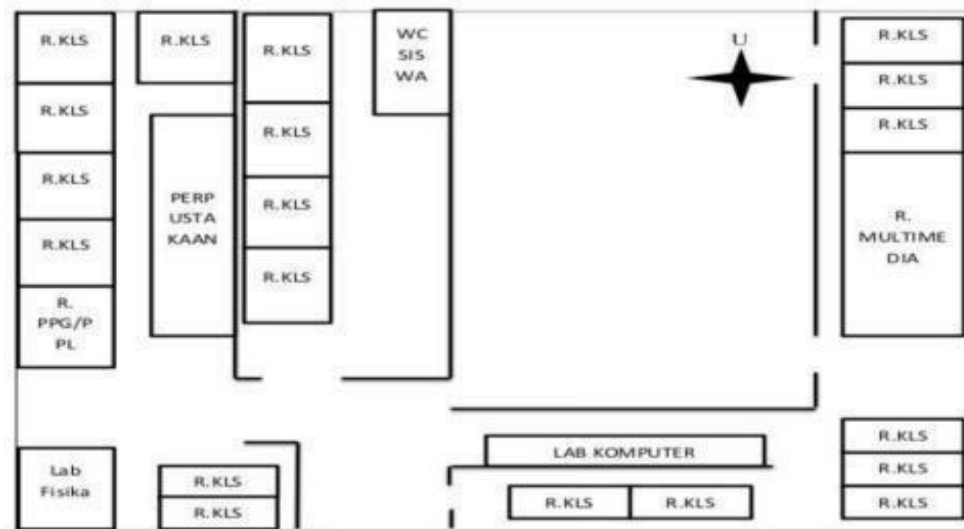
3.1.1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 7 Bandung yang beralamat di Jalan Lengkong Kecil No.53, Paledang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40261. Berikut adalah denah lokasi penelitian secara detail.

Gambar 3.1 Denah SMAN 7 BANDUNG Lantai 1



Gambar 3.2 Denah SMAN 7 BANDUNG Lantai 2



SMAN 7 Bandung sesuai dengan denah diatas terdiri dari dua lantai. Lantai pertama merupakan lantai dasar yang merupakan pusat berlangsungnya berbagai aktivitas guru dan siswa. Di lantai pertama, terdapat lapangan sekolah yang kerap digunakan untuk kegiatan *outdoor* seperti upacara, olahraga, ataupun pemberian penyuluhan. Sebagian banyak ruangan penting berada pada lantai pertama. Diantaranya adalah ruang piket, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang BK, ruang UKS, ruang ekstrakurikuler, kantin, masjid, aula, lab kimia, serta beberapa ruangan kelas. Ruangan kelas XI IPS 2 yang oleh peneliti dijadikan subjek penelitian pun berada pada lantai pertama.

Lantai dua dari SMAN 7 Bandung didominasi oleh ruangan kelas. Walaupun begitu, di lantai dua juga terdapat sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran siswa seperti lab fisika, lab computer, dan perpustakaan. Selain itu, di lantai dua juga terdapat ruangan multimedia yang kerap digunakan untuk menggelar rapat ataupun pertemuan yang cukup besar. Pada lantai dua, SMAN 7 Bandung juga menyediakan ruangan khusus yang diperuntukan bagi guru PPL dan PPG. Fasilitas umum lainnya seperti toilet baik untuk laki-laki ataupun perempuan berada di setiap lantai.

3.1.2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung yang peneliti pandang kemampuan *historical imagination* dalam proses pembelajaran di kelasnya belum maksimal sehingga perlu ditangani. Adapun jumlah subyek penelitian adalah 36 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki- laki dan 17 siswa perempuan.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti. Hal ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2012, hlm.2) yang mengemukakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* melalui penerapan metode *storytelling* ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas ialah penelitian yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dikelas. Menurut Kemmis & Cart (dalam Madya, 2009), penelitian tindakan ialah:

“Suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik- praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik- praktik tersebut dilakukan “.

Penelitian Tindakan Kelas menurut Arikunto (2010, hlm. 16) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerjasama dengan peneliti maupun dilakukan guru itu sendiri yang bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan, penyempurnaan dan peningkatan proses juga praktis pembelajaran. Sementara lainnya menurut Hopkins (2011) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya, kualitas mengajar teman sejawat atau untuk menguji teori- teori pendidikan dalam prakteknya di kelas. Sementara itu karakteristik Penelitian Tindakan Kelas menurut Sukardi (2004, hlm.211) adalah sebagai berikut:

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
2. Peneliti memberikan perlakuan atau treatment yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
4. Adanya langkah berpikir *reflektif atau reflectif thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

Kunandar (2008, hlm. 63) menyatakan bahwa tujuan dari PTK adalah sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dipahami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan guru.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang dengan cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini mulai dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
4. Sebagai alat *training in service* yang memperlengkap guru dengan skill dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
5. Sebagai alat untuk lebih inovatif terhadap pembelajaran.
6. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
7. Meningkatkan sifat profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
8. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan akademik. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu

hasil pendidikan juga untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi didalamnya.

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pra-penelitian peneliti yang dilakukan di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung, peneliti mendapati permasalahan yang dirasa cukup menarik perhatian untuk segera diperbaiki dengan menerapkan metode *storytelling* sebagai alternatif peneliti. Berdasarkan hasil diagnosis dan permasalahan yang didapati, peneliti memandang penelitian tindakan kelas dapat menjadi jawaban yang tepat untuk memperbaiki permasalahan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung.

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini pada pelaksanaannya tidak sepenuhnya dilakukan didalam kelas. Hal ini dikarenakan adanya pandemic Covid-19 ditengah-tengah berlangsungnya pelaksanaan penelitian. Hal tersebut mengakibatkan munculnya kebijakan pemerintah untuk memberhentikan aktivitas sekolah dan melakukan pembelajaran secara daring. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini mengkombinasikan pembelajaran biasa (didalam kelas) dengan pembelajaran secara daring.

3.3. Desain Penelitian

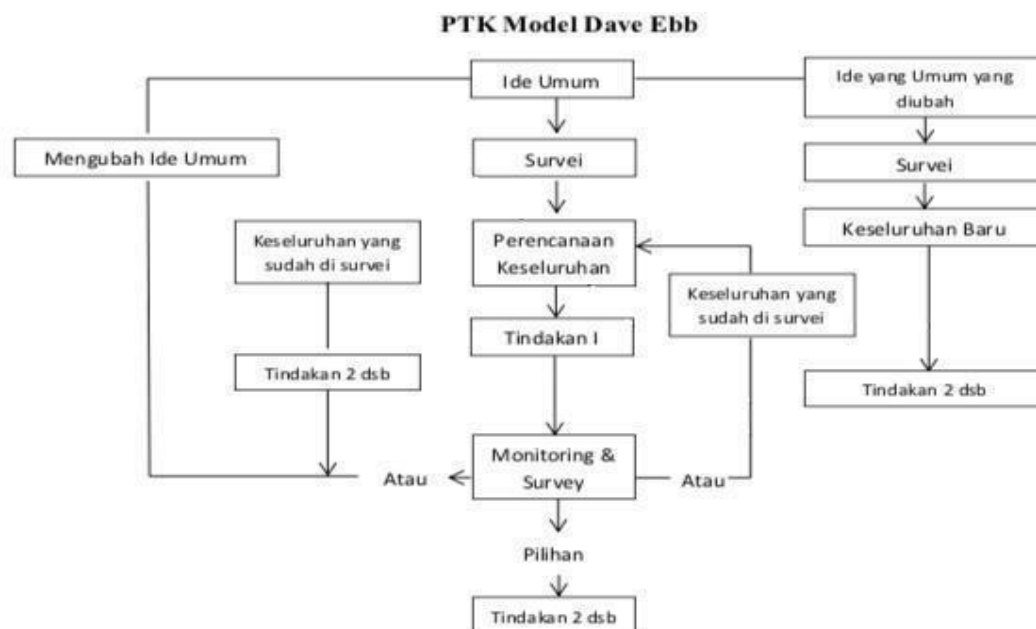
Desain tindakan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas model Ebbut yang peneliti pandang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan untuk membantu siswa meningkatkan *historical imagination* dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan metode *storytelling*. Proses penelitian tindakan kelas model Ebbut dalam penelitian ini dikembangkan dalam satu siklus penelitian yang dapat dilaksanakan beberapa tindakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh peneliti.

Adapun desain penelitian tindakan model Ebbut ini secara sistem terdiri dari penentuan fokus permasalahan dan pembuatan rancangan awal (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observe*), pengawasan proses penelitian

(*reconnaissance*), dan refleksi (*reflection*). Ebbut (dalam Wiriaatmadja, 2006, hlm. 68) menjelaskan bahwa dalam model penelitian tindakan kelas menunjukkan bentuk alur kegiatan penelitian yang dimulai dengan mencari pemikiran awal yang dilanjutkan dengan *reconnaissance*.

Menurutnya, *reconnaissance* mencakup beberapa kegiatan diskusi, negosiasi, menyelidiki, kesempatan, mengakses segala kemungkinan dan kendala atau secara singkat *reconnaissance* mencakup keseluruhan analisis. Secara skematis, penelitian tindakan kelas model Ebbut ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini (Hopkins, 2011, hlm. 95) :

Gambar 3.3 Skema Model Dave Ebbutt



Alasan peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dirancang oleh Dave Ebbut dikarenakan didalam penelitian ini pada satu siklus akan dilaksanakan beberapa kali tindakan sehingga perlu melakukan *reconnaissance* atau pengawasan terhadap proses berlangsungnya penelitian setiap kali selesai melakukan satu tindakan. Adanya tahap *reconnaissance* memungkinkan peneliti membuat rencana baru setelah menyadari rencana awal yang dibuat tidak efektif atau bahkan tidak bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Reconnaissance bisa dilakukan ditengah- tengah pelaksanaan siklus atau setelah satu siklus dilakukan. Banyaknya kegiatan observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu observasi pada kegiatan diskusi, penyusunan naskah cerita sejarah, dan *storytelling*. Dalam desain penelitian yang dirancang oleh Dave Ebbutt ini peneliti tidak harus menunggu satu siklus selesai untuk menilai hasil observasi yang telah dilakukan. Berikut tahapan–tahapan siklus yang dikembangkan oleh peneliti dalam siklus I dan II:

1. Pembuatan Rancana Awal: Pada tahap pembuatan rencana awal ini peneliti telah menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan bersama–sama dengan guru mitra untuk mendapatkan data dan hasil yang baik berdasarkan masalah yang telah didapatkan sebelumnya pada tahap pra penelitian. Adapun rencana yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Memohon kesediaan guru pengampu mata pelajaran sejarah dikelas yang menjadi subjek penelitian peneliti untuk menjadi guru mitra peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
 - b. Menjadwalkan waktu dan tanggal penelitian dengan berdiskusi dengan guru mitra.
 - c. Menentukan materi yang akan dipakai dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan tindakan penelitian. Adapun materi yang digunakan peneliti pada siklus I adalah awal kebangkitan Jepang dan imperialisme Jepang menjelang pendudukan Jepang di Indonesia. Kemudian untuk siklus II materi yang digunakan ialah mengenai usaha Jepang dalam mempertahankan kekuasaan di Indonesia.
 - d. Menyusun rencana pelaksanaan pengajaran yang akan digunakan saat proses kegiatan belajar mengajar.
 - e. Membuat sistem penilaian untuk mengukur hasil dari proses kegiatan belajar mengajar.
 - f. Melakukan kegiatan diskusi balikan dengan mitra peneliti.
 - g. Menyusun rencana perbaikan tindakan sebagai proses tindak lanjut dari proses diskusi balikan dengan mitra peneliti sebelumnya.

- h. Merencanakan kegiatan pengolahan data dari hasil penelitian yang dilakukan.
2. Pelaksanaan (*Action*): Tahap ini merupakan tahap aktualisasi dilapangan dari rencana yang telah disusun sebelumnya dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti juga kebutuhan yang dipakai yakni kurikulum 2013. Dalam tahap pelaksanaan ini diharapkan tindakan- tindakan yang dilakukan peneliti dapat mencapai hasil yang baik sesuai masalah pembelajaran yang ingin ditingkatkan dalam penelitian. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebanyak II siklus dimana dalam satu siklus terdapat tiga tindakan. Adapun langkah- langkah yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini adalah sebagai berikut :
- a. Menggunakan instrument penelitian yang telah disusun dan disesuaikan.
 - b. Melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun.
 - c. Melakukan diskusi balikan dengan mitra penelitian setelah selesai melakukan tindakan.
 - d. Mencari alternatif tindakan lain sebagai revisi tindakan dari hasil diskusi balikan yang dilakukan dengan mitra peneliti.
 - e. Melakukan pengolahan data.
3. Pengamatan (*Observe*): Proses pengamatan dilakukan beriringan dengan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan hingga evaluasi peneliti dibantu beberapa pengamat yang terlibat tetapi dengan batasan yang jelas yaitu tidak boleh masuk terlalu dalam dan tidak bisa mengintervensi tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Pengamat dibekali dengan instrumen penelitian yang telah peneliti rancang dan susun sebelumnya untuk kemudian pengamat mengamati hal- hal yang diperlukan sesuai dengan instrument. Pengamatan dilakukan secara kontinyu agar dapat terlihat perubahan dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan kepada subyek penelitian. Dalam tahap ini juga dilakukan dokumentasi terhadap keberlangsungan proses kegiatan yang terlihat dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti. Dalam kegiatan pengamatan ini, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:
- a. Mengamati keadaan kelas yang menjadi subyek penelitian.

- b. Mengamati kesesuaian perencanaan tindakan dengan pelaksanaan tindakan dalam penggunaan media gambar untuk membantu mendeskripsikan *historical imagination* kedalam bentuk cerita dalam pembelajaran sejarah.
 - c. Mengamati kesesuaian langkah- langkah penggunaan media gambar untuk membantu mendeskripsikan *historical imagination* kedalam bentuk cerita dalam pembelajaran sejarah.
 - d. Mengamati kemampuan siswa dalam mendeskripsikan *historical imagination* kedalam bentuk cerita melalui bantuan media gambar berupa foto.
4. *Reconnaissance*: Tahap *reconnaissance* dilaksanakan apabila terdapat masalah mendasar yang dialami saat penelitian berlangsung sehingga menuntut peneliti melakukan perubahan perencanaan atau harus kembali melaksanakan suatu bagian siklus tertentu yang sudah dilaksanakan atau bahkan lebih jauh lagi harus kembali ke pemikiran awal dan fokus penelitian yang dijalankan.
5. Refleksi: Tahap ini merupakan tahapan yang penting. Dalam tahapan ini akan terlihat efektivitas dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu dalam tahap ini pula akan dapat terdapat hal- hal yang masih kurang dan belum terlaksana dengan baik pada saat proses tindakan dilakukan. Hal ini sangat berguna untuk perbaikan tindakan pada tindakan selanjutnya berdasarkan kendala- kendala yang didapatkan. Dalam tahap ini, proses refleksi yang dilakukan yakni berdiskusi dengan para pengamat berdasarkan hasil pengamatannya masing- masing selama tindakan dilaksanakan untuk kemudian berkonsultasi dengan guru mitra mengenai hasil tindakan yang telah dilakukan.

3.4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangatlah penting agar penelitian terfokus serta memiliki batasan penelitian. Dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Kemampuan *Historical Imagination* Siswa dalam Pembelajaran Sejarah” fokus penelitian yang digunakan pada penelitian ini

yaitu peningkatan *historical imagination* siswa melalui penerapan metode *storytelling*.

3.4.1. Metode *Storytelling*

Metode *storytelling* menurut pendapat Poerwadarminta (2017) merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menuturkan secara kronologis mengenai bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun rekaan secara lisan. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng/ pencerita dalam menyampaikan sebuah cerita secara lisan. Menurut Sulistyowati (2015) dalam artikel publikasi Universitas Muhammadiyah dipaparkan bahwa salah satu manfaat bercerita adalah mengembangkan daya imajinasi siswa, artinya dengan daya fantasinya siswa dapat membayangkan atau menggambarkan situasi yang jauh diluar jangkauan inderanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik cerita berantai untuk mendukung penerapan metode *storytelling*.

Tahapan pembelajaran dalam penelitian ini mengkombinasikan pembelajaran biasa (didalam kelas) dengan pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan adanya pandemic Covid-19 ditengah pelaksanaan peneltian, lebih tepatnya ketika peneliti akan memasuki tindakan ke III pada pertemuan ketiga. Pandemic Covid-19 ini memunculkan kebijakan pemerintah untuk memberhentikan kegiatan pembelajaran disekolah sampai kondisi kembali normal. Oleh karena itu, peneliti pun melanjutkan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* secara daring. Adapun tahapan pembelajaran yang dirancang peneliti dengan menerapkan metode *storytelling* pada siklus I adalah sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

1. Guru menjelaskan materi secara garis besar.
2. Peserta didik dibimbing dan diberi kesempatan untuk mengeksplor materi lebih dalam.
3. Peserta didik dibagi kedalam 4 kelompok.
4. Guru menjelaskan rincian tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam

setiap kelompok, yaitu:

- Tentukanlah topik menarik berdasarkan video untuk dikembangkan menjadi naskah cerita sejarah.
 - Buatlah 4 naskah cerita sebagai rangkaian cerita berantai.
 - Kemaslah cerita berantai menjadi satu rangkaian peristiwa yang utuh.
 - Presentasikan cerita melalui *storytelling*.
5. Setiap kelompok diberi lembar kerja yang berisi materi dan barcode yang berbeda. Setiap barcode memuat video animasi terkait materi setiap kelompok.
 6. Peserta didik menyaksikan video terkait materi setiap kelompok.
 7. Setiap kelompok menentukan topik menarik berdasarkan video yang akan dikembangkan menjadi naskah cerita.
 8. Peserta didik dalam setiap kelompok menentukan judul naskah cerita berantai.
 9. Setiap kelompok mendiskusikan ide dan konsep untuk menyusun naskah cerita berantai.
 10. Setiap kelompok mempresentasikan ide ,konsep, dan judul setiap naskah cerita berantainya yang diwakili oleh ketua kelompok.
 11. Peserta didik mencari dan mendiskusikan informasi terkait topik untuk mendukung penyusunan naskah cerita berantai.
 12. Peserta didik ditugaskan untuk membuat naskah cerita diluar jam pelajaran dan dibawa pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan Kedua

1. Peserta didik dalam setiap kelompok berdiskusi untuk mengemas dan menyatukan naskah cerita yang telah dibuat secara individu sebelumnya.
2. Setiap kelompok berdiskusi terkait konsep presentasi naskah cerita berantai melalui *strorytelling*.
3. Setiap perwakilan kelompok/ ketua kelompok menyampaikan hasil diskusi terkait konsep presentasi naskah cerita berantai melalui *strorytelling*.

Pertemuan Ketiga

1. Guru menyaksikan penampilan storytelling setiap kelompok melalui video yang diunggah ke media sosial (youtube). Sebelumnya setiap kelompok

diminta untuk mengunggah link video storytelling setiap kelompok didalam google *classroom*.

2. Setiap kelompokdiberi tanggapan oleh guru terkait video storytelling melalui google *classroom*.
3. Setiap kelompok memberikan tanggapan kepada kelompok setelahnya berupa review singkat yang disajikan dalam teks deskripsi yang menggambarkan cerita dari pencerita (kelompok yang presentasi).

Setelah melaksanakan siklus I, peneliti melaksanakan siklus II.Tahapan pembelajaran pada siklus II berbeda dengan tahapan pembelajaran siklus I. Jika pada siklus I peneliti melakukan kombinasi pembelajaran biasa dan daring, pada siklus II pembelajaran sepenuhnya dilakukan secara daring sehubungan masih merebaknya pandemic Covid-19. Adapun tahapan pembelajaran yang dirancang peneliti dengan menerapkan metode storytelling pada siklus II adalah sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

1. Guru menjelaskan materi secara garis besar dengan memberi uraian materi dalam bentuk power point yang diunggah.
2. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplor materi lebih dalam dengan meberikan tanggapan didalam kolom komentar.
3. Peserta didik dibagi kedalam 4 kelompok.
4. Guru menjelaskan rincian tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam setiap kelompok secara daring, yitu:
 - Tentukanlah topik menarik berdasarkan video untuk dukembangkan menjadi naskah cerita sejarah.
 - Setiap peserta didik dalam satu kelompok membuat naskah cerita sebagai rangkaian cerita berantai
 - Kemaslah cerita berantai menjadi satu rangkaian peristiwa yang utuh.
 - Presentasikan cerita melalui *storytelling* menggunakan teknik cerita berantai yang disajikan kedalam bentuk video dan diunggah ke media sosial (youtube).

5. Setiap peserta didik diinstruksikan untuk berdiskusi dalam menentukan judul naskah cerita pendek sejarah, ide dan konsep dari naskah cerita pendek sejarah secara daring kemudian memberikan bukti diskusi daring dalam bentuk hasil *capture* isi percakapan setiap kelompok.
6. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi yang disajikan dalam bentuk foto yang berisi tulisan hasil diskusi.
7. Guru menginstruksikan peserta didik untuk membuat naskah cerita utuh sesuai judul masing masing dan mengumpulkannya melalui email ataupun mengunggahnya pada *google classroom*.
8. Peserta didik diinstruksikan untuk melakukan penilaian antar teman selama kegiatan kelompok berlangsung secara daring. Format penilaian diberikan guru dengan mengunggahnya pada *google classroom*.

Pertemuan Kedua

1. Guru memberi tanggapan melalui komentar terhadap naskah cerita setiap kelompok yang sebelumnya sudah dikumpulkan.
2. Setiap kelompok diinstruksikan berdiskusi secara daring untuk mengemas dan menyatukan setiap naskah cerita yang telah dibuat oleh setiap anggota dalam kelompok menjadi rangkaian suatu peristiwa yang utuh.
3. Setiap kelompok mendiskusikan secara daring konsep penyajian video storytelling.
4. Setiap perwakilan kelompok diinstruksikan memberikan bukti diskusi daring dalam bentuk hasil *capture* isi percakapan setiap kelompok.
5. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi yang disajikan dalam bentuk foto yang berisi tulisan hasil diskusi, serta mengunggah naskah cerita utuh melalui email / *google classroom*.
6. Guru menginstruksikan untuk membuat video storytelling dan menunggahnya pada media sosial (youtube) yang akan dinilai pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan Ketiga

1. Guru menyaksikan penampilan storytelling setiap kelompok melalui video.

2. Guru memberi tanggapan terhadap video storytelling setiap kelompok melalui kolom komentar.
3. Setiap kelompok harus memberikan tanggapan kepada kelompok setelahnya berupa review singkat yang disajikan dalam teks deskripsi yang menggambarkan cerita dari pencerita (kelompok yang presentasi).
4. Review disajikan dalam bentuk Microsoft word dan diunggah di google *classroom* atau dikirim melalui email.

3.4.2. Kemampuan *Historical Imagination*

Proses imajinasi dalam penelitian ini berhubungan dengan sejarah (*historical imagination*). Proses imajinasi disini berti suatu kemampuan untuk membayangkan masa lampau. Dimana kemunculan kemampuan imajinasi itu didukung oleh penerapan metode cerita dalam pembelajaran sejarah. Kemudian hasil imajinasi siswa nantinya akan divisualisasikan kedalam bentuk naskah cerita pendek sejarah dan komik sejarah. Adapun indikator *historical imagination* sebagai berikut.

Tabel 3.1

Indikator Historical Imagination

NO	INDIKATOR	SUBINDIKATOR
1	Mendiskusikan ide penyusunan naskah cerita.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan judul cerita berantai yang relevan dengan tema. 2. Mengungkapkan pendapat terkait hal-hal yang akan ditulis dalam cerita. 3. Mengungkapkan pendapat mengenai alur cerita berantai. 4. Mengungkapkan secara garis besar gambaran isi cerita.
2	Membuat naskah cerita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun naskah cerita berantai yang sistematis dan kronologis. 2. Mendeskripsikan secara tertulis situasi dan kondisi dalam peristiwa berdasarkan imajinasi peserta didik yang didukung oleh sumber. 3. Mendeskripsikan gambaran keadaan tokoh dan emosi tokoh dalam peristiwa berdasarkan imajinasi peserta didik yang didukung oleh sumber.
3	Mengemas dan menyatukan setiap naskah cerita dalam satu kelompok.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat dan menarik keterhubungan antar cerita berantai. 2. Menyusun fakta dalam setiap naskah

		cerita berantai kelompok menjadi satu cerita peristiwa yang utuh.
4	Menentukan konsep <i>storytelling</i> yang akan ditampilkan	1. Menentukan dan merancang konsep <i>storytelling</i> yang akan ditampilkan untuk mempresentasikan naskah cerita yang telah dibuat.
5	Presentasi dengan <i>storytelling</i> sesuai konsep yang sudah ditentukan.	1. Menyampaikan jalan cerita dengan jelas dan kronologis secara lisan 2. Mengkreasikan kondisi tokoh dan suasana berlangsungnya peristiwa yang diceritakan. 3. Variasi dalam bercerita meliputi artikulasi, intonasi, gestur tubuh, dan mimik sesuai emosi.

3.4.3. Keterhubungan Penerapan Metode *Storytelling* dengan Kemampuan *Historical Imagination*. Adapun keterhubungan antar fokus penelitian adalah sebagai berikut.

Indikator *historical imagination* dalam penelitian ini tentunya disesuaikan dan dihubungkan dengan rangkaian pelaksanaan metode *storytelling* dalam pembelajaran sejarah. Adapun keterhubungan antar fokus penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.2 *Indikator Historical Imagination yang telah disesuaikan dengan Metode Storytelling*

NO	INDIKATOR	SUBINDIKATOR	KETERKAITAN
1	Mendiskusikan ide penyusunan naskah cerita.	1. Menentukan judul cerita berantai yang relevan dengan tema. 2. Mengungkapkan pendapat terkait hal-hal yang akan ditulis dalam cerita. 3. Mengungkapkan pendapat mengenai alur cerita berantai. 4. Mengungkapkan secara garis besar gambaran isi cerita.	Selama berdiskusi, saling mengungkapkan pendapat/ ide terkait judul, alur cerita, dan gambaran cerita secara garis besar yang dibangun melalui imajinasi peserta didik.
2	Membuat naskah cerita	1. Menyusun naskah cerita berantai yang sistematis dan kronologis. 2. Mendeskripsikan secara tertulis situasi dan kondisi dalam peristiwa berdasarkan	Membuat naskah cerita yang mendeskripsikan secara tertulis mengenai situasi, kondisi, dan emosi tokoh berdasarkan imajinasi peserta didik dan didukung

		<p>imajinasi peserta didik yang didukung oleh sumber.</p> <p>3. Mendeskripsikan gambaran keadaan tokoh dan emosi tokoh dalam peristiwa berdasarkan imajinasi peserta didik yang didukung oleh sumber.</p>	<p>oleh sumber informasi yang relevan.</p>
3	<p>Mengemas dan menyatukan setiap naskah cerita dalam satu kelompok.</p>	<p>1. Membuat dan menarik keterhubungan antar cerita berantai.</p> <p>2. Menyusun fakta dalam setiap naskah cerita berantai kelompok menjadi satu cerita peristiwa yang utuh.</p>	<p>Menyatukan fakta dalam setiap naskah cerita berantai dan menarik keterkaitan antar setiap naskah cerita menjadi satu rangkaian peristiwa yang utuh.</p>
4	<p>Menentukan konsep <i>storytelling</i> yang akan ditampilkan</p>	<p>1. Menentukan dan merancang konsep <i>storytelling</i> yang akan ditampilkan untuk mempresentasikan naskah cerita yang telah dibuat.</p>	<p>Menentukan bagaimana konsep penyampaian cerita (<i>storytelling</i>) yang akan dilakukan setiap kelompok.</p>
5	<p>Presentasi dengan <i>storytelling</i> sesuai konsep yang sudah ditentukan.</p>	<p>1. Menyampaikan jalan cerita dengan jelas dan kronologis secara lisan.</p> <p>2. Mengkreasikan kondisi tokoh dan suasana berlangsungnya peristiwa yang diceritakan.</p> <p>3. Variasi dalam bercerita meliputi artikulasi, intonasi, gestur tubuh, dan mimik sesuai emosi.</p>	<p>Menceritakan dengan lugas disertai beberapa variasi dalam bercerita mengenai cerita yang telah dibuat. Peserta didik bercerita sambil berimajinasi dengan mengkreasikan dan memberi gambaran mengenai kondisi, suasana, dan emosi tokoh dalam cerita dengan kreativitas masing-masing.</p>

3.5. Instrumen Penelitian

Adapun instrument atau perangkat penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

3.5.1. Human Instrument

Human instrument adalah instrument penelitian yang merupakan peneliti itu sendiri. *Human instrument* dipahami sebagai alat yang dapat mengungkapkan fakta dilapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat kecuali peneliti itu sendiri. Lincoln dan Guba (dalam Satori dan Komariah, 2014. Hlm. 62) mengemukakan bahwa manusia sebagai instrument pengumpul data memberikan

keuntungan dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu. Peneliti dalam penelitian ini sebagai *human instrument* memiliki peranan penting dalam menjamin kredibilitas hasil penelitian.

3.5.2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah instrumen untuk mencatat segala peristiwa yang terjadi sehubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru. Catatan lapangan sangat bermanfaat untuk melihat perkembangan tindakan dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran (Sanjaya, 2011, hlm.98). Dengan catatan lapangan ini berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini. Adapun format catatan lapangan yang digunakan adalah sebagai berikut :

CATATAN LAPANGAN

Tempat/ Tanggal Pelaksanaan :

Waktu Pelaksanaan :

Jumlah Siswa :

Pelaksanaan Tindakan :

Waktu	Komentar/ Temuan Lapangan

3.5.3. Lembar Panduan Observasi

Lembar panduan observasi adalah suatu alat yang memuat berbagai sikap yang dibuat oleh peneliti untuk mengamati subjek penelitian. Lembar panduan observasi berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Dalam observasi pun diperlukan lembar observasi karena dalam observasi peneliti harus fokus agar memudahkan maka harus dibuat lembar observasi mulai dari hanya membubuhkan tanda ceklis hingga pada skala agar memudahkan tugas peneliti. Adapun lembar kerja yang digunakan oleh peneliti adalah lembar observasi guru dan kelompok belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 3.3 *Format Lembar Panduan Observasi Aktivitas Guru***PERTEMUAN PERTAMA**

NO	ASPEK YANG DIAMATI	B	C	K	KETERANGAN
		3	2	1	
A. PENDAHULUAN					
1	Guru mengucapkan salam kepada peserta didik.				
2	Guru memeriksa kehadiran peserta didik, dan kerapihan kelas.				
3	Guru membahas sedikit mengenai				
B. KEGIATAN INTI					
4	Guru menceritakan mengenai				
5	Guru membagi peserta didik kedalam 4 kelompok dan mengarahkannya untuk berkumpul.				
6	Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).				
7	Guru menjelaskan rincian tugas rangkaian <i>storytelling</i> yang harus dikerjakan peserta didik dalam setiap kelompok.				
8	Guru membimbing siswa untuk menentukan judul naskah cerita berantai yang relevan dengan tema.				
9	Guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan ide dan konsep dari naskah cerita berantai yang dibangun melalui imajinasi siswa meliputi hal-hal apa saja yang akan diceritakan siswa dalam cerita berantai.				
10	Guru menginstruksikan peserta didik untuk membuat naskah cerita berantai yang sistematis,				

	mendeksripsikan situasi dan kondisi peristiwa dalam cerita. Cerita berantai dikerjakan diluar jam pelajaran dan dibawa pada pertemuan berikutnya.				
C. PENUTUP					
11	Guru memberi apresiasi terhadap kegiatan pembelajaran.				
12	Guru memberitahukan kepada peserta didik mengenai kegiatan pembelajaran selanjutnya.				
13	Guru menutup pembelajaran dengan salam.				

PERTEMUAN KEDUA

NO	ASPEK YANG DIAMATI	B	C	K	KETERANGAN
		3	2	1	
A. PENDAHULUAN					
1	Guru mengucapkan salam kepada peserta didik, memeriksa kehadiran peserta didik, dan kerapihan kelas.				
2	Guru mengarahkan pesera didik untuk duduk bersama kelompoknya masing- masing dan memeriksa kelengkapan tugas yang diberikan sebelumnya (membuat naskah cerita).				
B. KEGIATAN INTI					
3	Guru mengarahkan setiap kelompok berdiskusi untuk mengemas dan menyatukan 4 ide naskah cerita dalam kelompok menjadi rangkaian suatu peristiwa yang utuh, serta mendiskusikan konsep <i>storytelling</i> yang akan ditampilkan.				
4	Guru mempersilahkan perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil				

	diskusinya terkait konsep storytelling setiap kelompok serta mempersilahkan kelompok lain memberi tanggapan.				
C. PENUTUP					
5	Guru memberi apresiasi terhadap kegiatan pembelajaran.				
6	Guru mengingatkan kepada peserta didik mengenai kegiatan pembelajaran selanjutnya.				
7	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.				
8	Guru menutup pembelajaran dengan salam.				

PERTEMUAN KETIGA

NO	ASPEK YANG DIAMATI	B	C	K	KETERANGAN
		3	2	1	
A. PENDAHULUAN					
1	Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik, memeriksa kehadiran peserta didik melalui unggahan percakapan di <i>google classroom</i> .				
B. KEGIATAN INTI					
3	Guru menyaksikan penampilan storytelling setiap kelompok melalui video untuk melihat sejauh mana perkembangan <i>historical imagination</i> siswa ketika bercerita, lalu memberi tanggapan terhadap video <i>storytelling</i> setiap kelompok melalui kolom komentar.				
4	Guru memberi <i>review</i> materi yang disajikan dalam bentuk				

	<i>Power Point</i> dan diunggah di google classroom				
C. PENUTUP					
5	Guru memberi apresiasi terhadap kegiatan pembelajaran komentar yang diunggah dalam aplikasi <i>google classroom</i> .				
6	Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran selanjutnya sambil menutup pembelajaran dengan salam				

Tabel 3.4
Rubrik Penilaian Kemampuan Historical Imagination dalam Pembelajaran Sejarah

Tahap	Indikator	1	2	3
Diskusi Ide Penyusunan Naskah Cerita Berantai	Berimajinasi terkait hal – hal yang akan dituangkan kedalam cerita	Tidak berpendapat terkait peristiwa yang akan diceritakan ataupun tokoh yang terlibat dalam cerita.	Mengungkapkan pendapat melalui percakapan daring terkait peristiwa apa yang akan diceritakan, dalam setiap cerita berantai.	Mengungkapkan pendapat melalui percakapan daring terkait peristiwa apa yang akan diceritakan, dan tokoh yang terlibat Peristiwa yang akan diceritakan dalam setiap cerita berantai.
	Berimajinasi terkait alur peristiwa yang akan ditulis dalam naskah cerita	Menentukan alur cerita berantai yang tidak jelas dan tidak kronologis	Menentukan alur cerita berantai yang kurang jelas dan kurang kronologis ketika berdiskusi secara daring dalam aplikasi percakapan.	Menentukan alur cerita berantai secara jelas dan kronologis ketika berdiskusi secara daring dalam aplikasi percakapan.
	Mengungkapkan secara garis besar gambaran peristiwa yang akan disajikan kedalam naskah cerita	Tidak ada ungkapan mengenai garis besar ataupun inti dari isi naskah cerita berantai.	Mengungkapkan garis besar atau inti dari isi sebagian naskah cerita berantai melalui percakapan daring.	Mengungkapkan garis besar atau inti dari isi setiap naskah cerita berantai melalui percakapan daring.
Produk (Naskah Cerita Berantai)	Menuliskan naskah cerita berantai yang sistematis dan kronologis.	terdapat >1 naskah cerita yang tidak saling berkaitan sehingga cerita berantai tidak tersusun secara sistematis / kronologis	terdapat 1 naskah cerita yang tidak berkaitan sehingga cerita berantai kurang tersusun secara sistematis / kronologis	Setiap naskah cerita berantai saling berkaitan sehingga cerita berantai tersusun secara sistematis / kronologis

Mendeskripsikan secara tertulis mengenai situasi dan kondisi dalam berlangsungnya peristiwa	Tidak mengimajikan secara tertulis terkait keadaan tempat dan suasana berlangsungnya peristiwa dalam naskah cerita.	Mengimajikan secara tertulis bagaimana keadaan tempat berlangsungnya peristiwa	Mengimajikan secara tertulis bagaimana keadaan tempat berlangsungnya peristiwa, dan juga suasana berlangsungnya peristiwa
Memberikan	Tidak menyebutkan ataupun	Menyertakan penyebutan tokoh	Menyebutkan dan mendeskripsikan

	gambaran keadaan tokoh dan emosi tokoh dalam cerita.	mendeskripsikan tokoh yang terlibat dalam cerita.	yang terlibat dalam cerita tanpa mendeskripsikan wujud dan emosinya dalam peristiwa.	bagaimana wujud tokoh serta emosi tokoh yang terlibat dalam peristiwa.
Diskusi pengemasan naskah cerita berantai	Pennyusunan fakta-fakta dari setiap naskah cerita berantai	Secara daring dalam aplikasi percakapan grup menentukan untuk mengambil fakta dari satu naskah cerita berantai.	Secara daring dalam aplikasi percakapan grup menentukan untuk mengambil fakta dari sebagian naskah cerita berantai untuk dirangkai kedalam satu cerita utuh	Secara daring dalam aplikasi percakapan grup menentukan untuk mengambil fakta dari setiap naskah cerita berantai untuk dirangkai kedalam satu cerita utuh
	Menarik keterhubungan antar cerita berantai	Tidak mampu menciptakan keterhubungan antar cerita berantai.	Menjadikan cerita berantai memiliki hubungan sebab akibat berdasarkan kemungkinan – kemungkinan yang tercetus dari imajinasi peserta didik.	Menjadikan cerita berantai memiliki hubungan sebab akibat dan proses perubahan berdasarkan kemungkinan – kemungkinan yang tercetus dari imajinasi peserta didik
	Penentuan Konsep Storytelling	Konsep video storytelling melibatkan 3 anggota kelompok yang akan bercerita, perencanaan editing video storytelling berupa penyertaan 1 kriteria editing.	Konsep video storytelling melibatkan 3 anggota kelompok yang akan bercerita, perencanaan editing video storytelling berupa penyertaan 2 kriteria editing.	Konsep video storytelling melibatkan 3- 5 anggota kelompok yang akan bercerita, perencanaan editing video storytelling berupa penyertaan effect suara, gambar, dan cuplikan video yang mendukung cerita.
Penampilan Storytelling	Menggambarkan secara lisan jalan cerita dengan jelas dan kronologis.	Pemaparan jalan cerita bersifat tidak jelas dan tidak kronologis.	Kurang mampu membayangkan apa dan bagaimana peristiwa dalam cerita dapat terjadi sehingga menciptakan pemaparan cerita yang bersifat kurang jelas kurang dan kronologis.	Mampu membayangkan apa dan bagaimana peristiwa dalam cerita dapat terjadi sehingga menciptakan pemaparan cerita yang bersifat jelas dan kronologis
	Berimajinasi terhadap cerita yang dibawakannya	Pencerita tidak mengkreasi kondisi tokoh dan keadaan tempat	Pencerita mengkreasi keadaan tempat berlangsungnya peristiwa berdasarkan imajinasi	Pencerita mengkreasi kondisi tokoh dan keadaan tempat berlangsungnya peristiwa berdasarkan imajinasi melalui penyertaan

		berlangsungnya peristiwa.	melalui penyertaan satu dari kriteria editing yang ditentukan.	effect suara, gambar, dan cuplikan video didalam video storytelling yang diunggah.
	Variasi dalam bercerita	Pencerita didalam video storytelling hanya menunjukan 1 kriteria dalam variasi bercerita yang sesuai, video kurang menarik dan mendapat jumlah <i>like</i> <10	Pencerita didalam video storytelling menunjukan 1- 3 kriteria dalam variasi bercerita yang mendukung sehingga video yang diunggah cukup menarik dan mendapat jumlah <i>like</i> 10 -20	Pencerita didalam video storytelling menunjukan artikulasi jelas, suara lantang, intonasi sesuai, mimik muka sesuai dengan emosi, gestur tubuh mendukung sehingga video yang diunggah menarik dan mendapat jumlah <i>like</i> 10 – 20
	Keaktifan dalam menginterpretasikan apa yang didengar dari pencerita.	Tidak mampu mengungkapkan review singkat dan tepat yang berisi penggambaran cerita berdasarkan deskripsi pembaca cerita.	Mengungkapkan review singkat yang berisi penggambaran cerita berdasarkan deskripsi pembaca cerita tetapi kurang tepat	Mengungkapkan review singkat dan tepat yang berisi penggambaran cerita berdasarkan deskripsi pembaca cerita. Hal tersebut menandakan keberhasilan pencerita dalam bercerita

Tabel 3.5

Lembar Observasi Kelompok Melalui Indikator Peningkatan Historical Imagination dalam pembelajaran Sejarah

Nama Kelompok	Peningkatan Historical Imagination Menggunakan Metode Storytelling dalam pembelajaran Sejarah																								Total Skor	Nilai													
	Diskusi Ide Penyusunan Naskah Cerita Berantai						Produk (Naskah Cerita Berantai)						Diskusi pengemasan naskah cerita berantai						Penampilan Storytelling																				
	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1						
1																																							
2																																							

3																																		
4																																		

Nilai: $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$

3.5.4. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah suatu alat yang berisi mengenai berbagai pertanyaan yang dibuat oleh peneliti yang akan diajukan kepada narasumber untuk memperoleh suatu data. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2012, hlm.216). Pedoman wawancara tentu sangat diperlukan agar nantinya dalam proses wawancara peneliti tidak kebingungan harus bertanya apa dan selalu mengarah pada fokus penelitian. pedoman wawancara juga digunakan untuk memperoleh data mengenai rencana pelaksanaan tindakan, pandangan dan pendapat guru terhadap penerapan metode storytelling untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* dalam pembelajaran sejarah.

Adapun pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara siswa .

PEDOMAN WAWANCARA SISWA	
Nama	:
Usia	:
Tempat	:
Waktu	:
Daftar Pertanyaan:	
Wawancara Tahap I	
1.	Menurut pendapat anda, seberapa pentingkah pembelajaran sejarah?
2.	Apa kendala yang dihadapi selama pembelajaran sejarah?
3.	Pembelajaran sejarah seperti apa yang kamu harapkan?
4.	Apakah lebih menyukai pembelajaran secara kelompok atau individu ketika belajar sejarah?
5.	Apa kendala yang anda alami ketika belajar secara berkelompok?
Wawancara Tahap II	
1.	Bagaimana tanggapan mengenai metode storytelling yang telah diterapkan guru selama kegiatan pembelajaran sejarah?
2.	Apakah menurut anda adanya imajinasi dalam pembelajaran sejarah adalah hal

yang penting?

3. Ketika mendiskusikan ide naskah cerita berantai. Apakah kelompok anda mengalami kesulitan? bagaimana cara kelompok anda menyelesaikannya?
4. Apakah dalam menulis cerita diperlukan imajinasi? Sebutkan alasannya
5. Apakah anda membayangkan bagaimana suatu peristiwa terjadi ketika bercerita atau pun mendengar cerita sejarah?
6. Menurut pendapat anda apakah peristiwa sejarah lebih mudah dipahami jika disampaikan dengan bercerita?

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.6.1. Observasi

Denzin dan Lincoln (dalam Hasanah, 2016, hlm.24) mengemukakan bahwa observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi dalam implementasinya berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar dalam penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2010, hlm. 124) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Teknik observasi sendiri menurut Zuriah (2006, hlm.173) dibagi menjadi dua, yaitu pertama observasi langsung dimana observer berada bersama objek yang diselidiki, dan yang kedua yaitu observasi tidak langsung dimana observasi atau pengamatan dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui rangkaian film, slide, atau rangkaian foto.

Teknik observasi ini merupakan hal yang diperlukan karena didalam proses observasi peneliti dapat mengamati situasi-situasi yang ada di lapangan dengan mencatat apa-apa yang dianggap penting guna menunjang terhadap tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas guru maupun siswa selama proses pembelajaran biasa. Untuk melihat aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* maka digunakan lembar observasi guru. Sedangkan

untuk melihat aktivitas pembelajaran secara keseluruhan peneliti menggunakan catatan lapangan. Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan peneliti tidak hanya observasi langsung, tetapi juga observasi tidak langsung. Peneliti mengkombinasikan observasi langsung dan tidak langsung dikarenakan ditengah pelaksanaan penelitian muncul pandemi Covid-19 yang mengakibatkan pemberhentian aktivitas di sekolah. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian secara daring sehingga untuk beberapa pertemuan, observasi dilakukan secara tidak langsung (daring).

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dikelas ketika tindakan dilakukan. Dalam hal ini peneliti dapat dibantu oleh beberapa rekan yang menjadi observer sebagai mitra peneliti. Adapun persiapan yang dilakukan peneliti dan para observer dalam memperoleh data khususnya ketika penelitian dilakukan secara daring adalah :

1. Menyesuaikan kembali lembar observasi untuk pembelajaran daring tanpa mengubah intipenilaiannya dalam indikator penelitian.
2. Membagikan lembar observasi kepada setiap observer melalui e-mail dan juga menjalin komunikasi secara daring.
3. Mengundang para observer untuk ikut serta kedalam *google classroom* dan juga grup diskusi setiap kelompok yang diamati agar tetap bisa mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data.
4. Memberikan arahan kepada observer bahwa dalam mengisi lembar observasi dan pengumpulan data bisa dilihat dari aktivitas diskusi siswa secara daring dalam grup percakapan, foto kegiatan diskusi atau percakapan hasil diskusi, naskah cerita dalam bentuk *softfile* ataupun foto, serta video *storytelling* yang dibuat setiap kelompok.
5. Memberi arahan untuk menyerahkan dan menginformasikan hasil pengamatan observer kepada peneliti melalui e-mail dan juga komunikasi pribadi melalui media sosial ataupun komunikasi digital.

6. Peneliti juga mempersiapkan format penialain antar teman yang harus diisi oleh peserta didik guna memantau aktivitas pembelajaran kelompok secara daring.

3.6.2. Wawancara

Menurut Narbuko & Achmadi (2004, hlm. 83), wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam komunikasi dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi- informasi atau keterangan-keterangan. Alasan peneliti memilih teknik wawancara ini dikarena seperti yang dijelaskan oleh Nasution (2003, Hlm. 73) bahwa tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran, hati, dan juga sisi interpretasi orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi. Esternberg (dalam Sugiyono, 2012, hlm.233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

1. Wawancara Terstruktur: Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.
2. Wawancara Semiterstruktur: Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in dept interview*, karena dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dengan cara pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide- idenya.
3. Wawancara Tidak Terstruktur: Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dengan cara peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garsi besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakuakn teknik wawancara terstruktur, karena selama wawancara peneliti merujuk kepada pedoman wawancara. Peneliti hanya

melakukan wawancara kepada beberapa perwakilan siswa. Melalui wawancara, diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui kendala dalam penelitian dan juga hasil yang dirasakan oleh subjek penelitian. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan wawancara dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang fokus masalah yang sedang diteliti.

3.6.3. Studi dokumentasi

Menurut Danial (2009, Hlm.79) bahwsannya studi dokumentasi yaitu mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuatu dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, dan foto. Mengacu kepada pendapat Guba (dalam Bungin, 2007, hlm.25) bahwa tingkat kredibilitas hasil penelitian sedikit banyak ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada. Maka dari itu, peneliti menganggap bahwa studi dokumentasi ini penting karena menjadi pelengkap dalam proses penelitian.

Adanya dokumentasi yakni untuk mendukung data. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah rekaman foto dan video serta dokumen-dokumen resmi seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran dan tindakan berlangsung, serta hasil kerja atau tugas siswa. Dikarenakan dalam penelitian ini terdapat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring, siswa juga perlu mendokumentasikan bukti percakapan atau diskusi dalam setiap grup kelompok. Kegiatan diskusi siswa secara daring dilakukan dalam aplikasi *whatsapp*, oleh karena itu siswa harus menyerahkan dokumentasi berupa hasil *capture* percakapan grup kelompok pada aplikasi *whatsapp*. Dokumen lainnya yang perlu didokumentasikan siswa adalah foto hasil kerja siswa apabila disajikan dengan tulisan tangan atau file dalam bentuk *microsoft word*. Untuk penyerahan dokumen berupa video yang diunggah ke dalam Youtube, siswa cukup menyertakan link video dalam file hasil kerja siswa.

3.7. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mencermati setiap langkah yang dibuat mulai dari tahap persiapan, proses pembelajaran, hingga kegiatan akhir. Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Pada tahap analisis data, peneliti harus memastikan bahwa data yang digunakan sudah valid. Data-data yang dianalisis adalah hasil observasi aktivitas guru dan siswa, hasil wawancara, hasil catatan lapangan, dan hasil evaluasi siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan- keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti menganalisis data tentang proses belajar mengajar dikelas, aktivitas belajar siswa, pola interaksi pembelajaran baik itu interaksi siswa dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan lingkungan belajarnya dikelas, dan juga penggunaan prasarana dalam pembelajaran sejarah.

Teknis analisis data kualitatif ini mengacu pada metode analisis dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009, hlm.247-252). Metode ini terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.7.1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses penyeleksian dan penyederhanaan data melalui seleksi, memfokuskan data ke pola yang lebih terarah. Data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan kepentingan pada rumusan masalah. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3.7.2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka penyusunan informasi secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi pada masing-masing siklus. Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, teks yang bersifat naratif, bagan, diagram, tabel, dll. Penyajian data secara sistematis dalam bentuk laporan tentunya akan mempermudah untuk memahami data.

3.7.3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan upaya penarikan intisari atas sajian data yang disajikan dalam bentuk pernyataan singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas serta didalamnya memberi penjelasan. Tahapan ini ditujukan pula untuk mengecek apakah data yang diperoleh telah menjawab rumusan masalah penelitian atau tidak sehingga hasil penelitian pun bisa dipertanggung jawabkan.

3.8. Validasi Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2006, hlm.165) terdapat empat tahapan validasi data yaitu *member check*, *expert opinion*, *audit trail*, dan *triangulasi*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keempatnya yang akan dijelaskan lebih rinci dibawah ini.

- a. *Member Check* adalah memeriksa kembali keterangan-keterangan atas informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara terkait keterangan dari narasumber seperti guru, teman sejawat, siswa, dan lain-lain sehingga didapat kejelasan informasi yang sifatnya ajeg dan benar datanya. Hal ini tentu diperlukan karena sangat diperlukan berbagai informasi dalam penelitian ini. Agar tidak ada kesalahan maka diperlukan kembali

pengecekan ulang dari setiap informasi yang didapatkan. Dalam tahap ini, peneliti melakukannya dengan meminta konfirmasi kembali kepada pihak-pihak yang terlibat dalam tindakan penelitian untuk melihat dan memastikan mana data yang disepakati dan data yang ditolak. Kemudian data yang disepakati ditetapkan sebagai data yang benar dan bersifat ajeg.

- b. *Expert Opinion* adalah pandangan dari ahli atau pakar atau pembimbing. Pakar atau pembimbing akan memeriksa semua tahapan penelitian dan memberikan arahan, masukan, atau penilaian terhadap masalah-masalah penelitian sehingga meningkatkan kredibilitas penelitian. Dengan begitu, tidak akan ada kekeliruan hasil dari penelitian ini karena kredibilitasnya telah teruji. Dalam penelitian ini, *expert opinion* dilakukan oleh peneliti dengan cara meminta nasehat / bimbingan kepada pakar seperti dosen pembimbing. Dimana pakar yang dimaksud peneliti memberikan arahan terhadap masalah-masalah penelitian.
- c. *Audit trail* merupakan tahapan yang digunakan untuk memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti atau didalam mengambil kesimpulan. *Audit trail* dapat membantu peneliti dalam memeriksa catatan- catatan yang dibuat oleh peneliti atau observer. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *audit trail* dengan melakukan diskusi bersama guru mitra dan rekan- rekan yang telah melakukan dan memiliki pengalaman dalam melaksanakan penelitian yang serupa.
- d. *Triangulasi* yaitu proses memeriksa kebenaran analisis dengan membandingkan data hasil peneliti dengan mitra peneliti yang hadir. Tujuannya untuk memperoleh derajat kepercayaan data yang maksimal. Dalam tahap ini, peneliti melakukan triangulasi dengan cara membandingkan hasil data yang diperoleh dari beberapa mitra peneliti sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.